

AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA KOMUNITAS MOTOR VESPA DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI NASIONAL

Beben Muhammad Bachtiar

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Bebenmuhammadb@gmail.com

Abstrak

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki dasar negara atau ideologi Pancasila. Dimana dalam setiap sila Pancasila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, namun semua itu merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Sila-sila Pancasila diciptakan untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia manakala merupakan suatu Negara yang memiliki keberagaman yang sangat luas. Nilai-nilai Pancasila dapat diaktualisasikan di setiap kelompok masyarakat, salah satunya yaitu komunitas pecinta motor vespa. Komunitas motor vespa terkenal dengan kepedulian sosialnya yang sangat tinggi, solidaritas yang sangat tinggi, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Komunitas motor vespa dapat membantu Negara Indonesia dalam mewujudkan integrasi nasional dengan selalu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila didalam setiap kegiatannya. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana komunitas motor vespa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan integrasi nasional. Komunitas motor vespa merupakan salah satu komunitas hobi yang dimana dalam setiap kegiatan yang dilakukan di komunitas ini lebih kepada menanamkan nilai-nilai Pancasila. Komunitas motor vespa mengajarkan kepada setiap anggotanya untuk tetap menjaga rasa persatuan dan kesatuan tanpa

memandang suku, bangsa, ras, budaya dan agama.

Kata Kunci: *nilai-nilai Pancasila, komunitas motor vespa, integrasi nasional*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki dasar negara atau ideologi Pancasila. Dalam setiap sila Pancasila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya namun semua itu merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan dalam pelaksanaan dan penyelenggaraannya harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, di Indonesia terdapat 6 agama yang telah diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Sila pertama inilah yang mendasari dan menjiwai keempat sila lainnya bahwa dengan dasar agama dan keyakinan menjadi sebuah integritas yang tinggi pada diri masing-masing pribadi. Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia dengan didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan

dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, maupun kelompok. Dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bernegara. Sedangkan, yang terkandung dalam sila ke-5 yaitu nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama. Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dari sila tersebut terdapat sebuah nilai karakter dari seorang manusia yaitu kepedulian. Karakter kepedulian yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila yaitu kepedulian sosial, dimana kepedulian sosial merupakan sikap yang memperhatikan kehidupan bersama. Sikap ini diwujudkan melalui kepekaan terhadap keadaan orang lain, partisipasi dalam melakukan perubahan yang positif, menolong tanpa pamrih, toleransi, empati terhadap penderitaan orang lain dan mampu mempersatukan setiap perbedaan dari setiap golongan yang ada di negara Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila dapat diaktualisasikan melalui suatu komunitas masyarakat, karena pada dasarnya suatu komunitas individu-

individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Karena memiliki kondisi yang serupa nilai-nilai Pancasila tersebut dapat diaktualisasikan dengan lebih baik di dalamnya.

Seperti yang diungkapkan oleh George, Jr (1955) *Community bounded by Physical or geographical location (Neighborhood, School) and Basic of Common Interests, Goals or needs (Sporting, hobby or political groups)*. Komunitas adalah hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (*Physical or geographical location*) dan kesamaan dasar akan kesukaan (*interest*) atau kebutuhan (*needs*). Berdasarkan hal tersebut, Komunitas disini memiliki kesamaan kesukaan atau kebutuhan dimana hal tersebut didasari dengan adanya yang dibangun dari fisik atau lokasi geografis setiap anggota dari kelompoknya.

Selain itu, Dewey (1916: 4) melihat komunitas terbangun dari ikatan-ikatan (*commonalities*) yang secara rumit saling terkait melalui komunikasi. Dewey mengamati bahwa "masyarakat tidak terus ada karena penyebaran, karena komunikasi, tetapi cukup layak jika dikatakan bahwa masyarakat terwujud dalam komunikasi" seperti yang diungkapkan oleh Dewey, dalam suatu komunitas tidak hanya kesamaan dari segi kesukaan, letak geografis dan kebutuhan, namun harus memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik disini untuk memudahkan apa yang menjadi tujuan dari kelompok atau komunitas tersebut diciptakan.

Menurut hasil data yang dilakukan dalam pra-penelitian, setiap komunitas memiliki tujuan-tujuan yang diutamakan untuk kepentingan dari komunitas tersebut. Selain itu,

setiap komunitas memiliki sisi dari kepedulian sosial. Hal tersebut tercipta dari sifat asli anggota komunitasnya sendiri yaitu manusia. Dimana manusia merupakan makhluk sosial yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Seringkali didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Dengan kesamaan ciri atau kepentingan dari masing-masing anggota, komunitas disini dapat mengintegrasikan kebutuhan bersama dengan cukup mudah. Berdasarkan hal tersebut, integrasi dalam setiap komunitas dapat terwujud.

Integrasi nasional merupakan usaha dalam mempersatukan suatu perbedaan dalam suatu Negara. Integrasi disini diartikan sebagai pembauran, dimana pembauran disini ditunjukkan dalam menyatupadukan suatu perbedaan yang ada di setiap negara. Integrasi Nasional berasal dari dua kata yaitu integrasi dan nasional. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran/penyatuan sehingga menjadi kesatuan yang utuh / bulat. Istilah nasional mempunyai pengertian kebangsaan, bersifat bangsa sendiri, meliputi suatu bangsa seperti cita-cita nasional, tarian nasional, perusahaan nasional (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1989 dalam Suhady 2006: 36). Hal-hal yang menyangkut bangsa dapat berupa adat istiadat, suku, warna kulit, keturunan, agama, budaya, wilayah/daerah dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, komunitas dimana anggotanya merupakan dari masyarakat atau warga negara mampu membantu

mewujudkan integrasi nasional tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan di setiap komunitas, salah satunya komunitas motor vespa. Dalam komunitas vespa kepedulian sosial merupakan jiwa atau identitas dari komunitas itu sendiri. Komunitas vespa terkenal dengan kepedulian sosialnya yang sangat tinggi, hal ini didasari oleh arti dari vespa itu sendiri. Vespa merupakan bahasa dari italia yang berarti tawon atau lebah dimana hewan tersebut merupakan hewan yang berkelompok, memiliki jiwa dan karakter yang peduli terhadap sesama dan selalu menghasilkan yang baik bagi sesamanya. Berawal dari kepedulian sosial dan kesamaan dari minat dan hobi komunitas ini dapat memudahkan tujuan dari integrasi nasional itu sendiri.

Kajian Nilai-nilai Pancasila

Nilai merupakan suatu anggapan yang tidak akan pernah lepas dari masyarakat dan menjadikannya sebagai sesuatu yang berharga bagi keberlangsungan hidup manusia. Banyak sekali pandangan terhadap nilai, namun semuanya mengerucut pada tatanan yang diyakini kebenarannya oleh anggota masyarakat tersebut dan tidak bisa dipaksakan kepada masyarakat lainnya untuk melaksanakan nilai tertentu di suatu masyarakat.

Menurut Djahiri (1995, hlm. 16) Nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tataran nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia. (2) nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan

(Fungsi Peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.

Pancasila tidak dilahirkan hanya untuk mengisi konstitusional semata, namun Pancasila harus dijiwai menjadi spirit kebangsaan dalam segala pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemudian Pancasila tidak lahir secara mendadak pada tahun 1945, melainkan telah melalui proses yang panjang, dimatangkan oleh sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dengan melihat pengalaman bangsa-bangsa lain, dengan diilhami oleh gagasan-gagasan besar dunia dan dengan tetap berakar pada kepribadian bangsa Indonesia dan gagasan-gagasan besar bangsa Indonesia sendiri.

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara membuat bangsa Indonesia memiliki pondasi dan pendirian yang kokoh untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan tidak terpengaruh atau goyah dengan gangguan dari pihak luar yang berusaha untuk mengganggu stabilitas bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis oleh karena itu sebagai suatu dasar filsafat maka sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat, hierarki dan sistematis, dalam pengertian inilah maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem filsafat. Karena merupakan suatu sistem filsafat maka kelima sila bukan terpisah-pisah dan memiliki makna sendiri-sendiri melainkan memiliki esensi yang utuh. (Rahayu, 2013, hlm. 25-26).

Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila pada

hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis namun tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan sila-sila lainnya. (Kaelan dan Zubaidi, 2010, hlm. 31)

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Langkah – langkah awal dari nilai adalah seperti halnya ide manusia yang merupakan potensi pokok. Nilai tidak tampak dalam dunia pengalaman, tapi dia nyata dalam jiwa manusia Notonagoro salah seorang pemikir Indonesia yang mengembangkan pancasila secara kefilosofan, dan membagi nilai menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai material, segala sesuatu yang berguna bagi unsure jasmani manusia, misalnya buah-buahan, makanan, sayuran, yang semuanya berguna untuk jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, segala sesuatu yang berguna bagi manusia peralatan-peralatan untuk membantu kerja manusia.
- 3) Nilai kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibedakan menjadi 4 macam:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal manusia (cipta), misal pertanyaan-pertanyaan dalam bidang ilmiah.
 - b) Nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia (karsa), misal hidup sejahtera, menyumbang yang terkena bencana alam.

- c) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia (rasa), misal menikmati hasil karya seni menikmati pemandangan alam.
- d) Nilai religius yang bersumber pada kepercayaan ketuhanan (kepercayaan), memenuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa. (Bakry, 2010, hlm. 303)

Hal ini dapat terlihat pada susunan Pancasila yang secara sistematis dan hirarkis yaitu bahwa nilai-nilai sila dalam Pancasila tersebut saling mendasari dimulai dari "Ketuhanan Yang Maha Esa" sampai dengan sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" bahwa yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia. Nilai sila setiap Pancasila juga mengandung nilai, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus menjiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahwa di Indonesia ini meskipun berbeda-beda agama tetapi mereka tetap memiliki Jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa Negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil.

Bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan kenegaraan harus senantiasa dilandasi oleh moral kemanusiaan antara lain dalam kehidupan pemerintah negara, politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya pertahanan dan keamanan serta dalam kehidupan keagamaan.

Oleh karena itu dalam kehidupan bersama dalam negara harus dijiwai oleh moral kemanusiaan untuk saling menghargai sekalipun terdapat suatu perbedaan karena hal itu merupakan suatu bawaan kodrat manusia untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

3. Persatuan Indonesia

Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Negara merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, dan agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan

bersama yang bersifat integral. Oleh karena itu tujuan negara dirumuskan untuk melindungi segenap warganya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan warganya serta dalam kaitannya dengan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia untuk mewujudkan suatu ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Oleh karena itu perbedaan merupakan bawaan kodrat manusia, beraneka ragam tetapi satu mengikat diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam simbol Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan bukan untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan untuk saling menguntungkan persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama sebagai bangsa Indonesia.

4. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan
 Nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.
 Bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan tersebut dikongkritisasikan dalam kehidupan bersama yaitu kehidupan kenegaraan baik menyangkut aspek moralitas

kenegaraan, aspek politik, maupun aspek hukum dan perundang-undangan. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari oleh sila ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dalam sila kelima terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama atau keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Dan keadilan tersebut juga didasari dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, masyarakat, bangsa negaranya dan manusia dengan Tuhannya. (Kaelan, 2010, hlm. 31-36)

Demikianlah nilai-nilai keadilan tersebut sebagai dasar dalam pergaulan antar negara sesama bangsa di dunia dan prinsip ingin menciptakan ketertiban hidup bersama dalam suatu pergaulan antar bangsa di dunia dengan berdasarkan suatu prinsip kemerdekaan bagi setiap bangsa, perdamaian abadi serta keadilan dalam hidup bersama (keadilan sosial). Sehingga dalam Sila ke-1 adanya kebebasan yang harus disertai dengan tanggung jawab baik terhadap masyarakat bangsa maupun secara moral terhadap Tuhan yang Maha Esa, Sila ke-2 menjunjung tinggi harkat dan

martabat kemanusiaan, sila ke-3 menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama, Sila ke-4 mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu, kelompok, ras, suku, agama, karena perbedaan adalah merupakan suatu bawaan kodrat manusia, Sila ke-5 mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu, kelompok, ras, suku maupun agama yang mengarahkan perbedaan dalam suatu kerja sama kemanusiaan yang beradab serta menjunjung tinggi asas musyawarah dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan agar tercapainya tujuan bersama. (Rahayu, 2013, hlm. 36)

Dan realisasi nilai-nilai Pancasila dasar filsafat Negara Indonesia. Perlu secara berangsur-angsur dengan jalan pendidikan baik di sekolah dalam masyarakat dan keluarga sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

Pengetahuan, yaitu suatu pengetahuan yang benar tentang Pancasila baik aspek nilai, norma maupun aspek praksisnya. Hal ini dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan individu. *Kesadaran*, yang selalu mengetahui pertumbuhan keadaan yang ada dalam diri sendiri. *Ketaatan*, yaitu selalu dalam keadaan kesediaan untuk memenuhi wajib lahir dan batin dari diri sendiri. *Kemampuan kehendak*, yang cukup kuat sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan. *Watak dan hati nurani*, agar orang selalu mawas diri. (Kaelan, 2013, hlm. 685)

Kajian Komunitas Motor Vespa

Menurut McMillan dan Chavis (1986) mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.

Jauh sebelum McMillan & Chavis mengutarakan pendapatnya tentang komunitas, Hillery, George Jr. (1955) telah mengutarakan terlebih dulu dengan melakukan studi tentang komunitas dalam psikologi rural, komunitas adalah hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (*Physical or geographical location*) dan kesamaan dasar akan kesukaan (*interest*) atau kebutuhan (*needs*).

Dalam *Democracy and Education*, Dewey melihat komunitas terbangun dari ikatan-ikatan (*commonalities*) yang secara rumit saling terkait melalui komunikasi. Dewey mengamati bahwa "masyarakat tidak terus ada karena penyebaran, karena komunikasi, tetapi cukup layak jika dikatakan bahwa masyarakat terwujud dalam komunikasi" (1916, hlm. 4). Ikatan-ikatan, dalam bentuk seperti 'tujuan, kepercayaan, dan pengetahuan' (hlm. 4), adalah keharusan bagi terbentuknya komunitas, dan terbangun melalui komunikasi. Dalam konsepsi Dewey, komunikasi dan cara-cara di mana komunikasi dilakukan adalah krusial bagi pembentukan komunitas, dan kita bisa menyimpulkan juga bahwa 'kualitas' komunikasi menyatu dengan kualitas komunitas tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, komunitas motor vespa lahir berdasarkan ikatan-ikatan yang terbentuk dalam setiap anggotanya. Selain dari ikatan-ikatan yang terbentuk dalam setiap anggota

komunitas motor vespa tujuan-tujuan dari komunitas tersebut sangatlah menentukan komunitas tersebut agar terwujudnya suatu komunitas yang memiliki satu tujuan. Komunitas motor vespa terkenal dengan solidaritas yang sangat tinggi dan kepedulian sosialnya, berdasarkan hal tersebut, komunitas motor vespa mampu membantu dalam mewujudkan tujuan dari suatu negara yaitu integrasi nasional. Dalam komunitas motor vespa tidak mengenal perbedaan suku, ras, agama, dan status sosial, oleh karena itu komunitas motor vespa memiliki slogan ' Satu Vespa Sejuta Saudara'.

Integrasi Nasional

Integrasi nasional merupakan usaha dalam mempersatukan suatu perbedaan dalam suatu Negara. Integrasi disini diartikan sebagai pembauran, dimana pembauran disini ditunjukkan dalam menyatupadukan suatu perbedaan yang ada di setiap negara. Integrasi Nasional berasal dari dua kata yaitu integrasi dannasional. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran/penyatuansehingga menjadi kesatuan yang utuh / bulat. Istilah nasional mempunyai pengertian kebangsaan, bersifat bangsa sendiri, meliputi suatu bangsa seperti cita-cita nasional, tarian nasional,perusahaan nasional (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1989 dalam Suhady 2006: 36). Hal-hal yang menyangkut bangsa dapat berupa adat istiadat, suku, warna kulit, keturunan, agama, budaya, wilayah/daerah dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi nasional mempunyai arti politis dan antropologis. Secara Politis Integrasi nasional berarti penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial dalam kesatuan wilayah nasional yang membentuk suatu identitas nasional.

Secara Antropologis Integrasi nasional berarti proses penyesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi sosial dapat dipahami sebagai proses penyatuan berbagai kelompok atau komunitas dalam suatu wilayah atau letak geografis. Selain itu, integrasi merupakan suatu penyesuaian unsure-unsur yang ada disuatu negara yang mampu dijadikan sebagai kekuatan yang besar bagi Negara tersebut.

Simpulan

Nilai-nilai sila dalam Pancasila saling mendasari dimulai dari "Ketuhanan Yang Maha Esa" sampai dengan sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" bahwa yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia. Hal tersebut dapat diaktualisasikan dalam setiap kelompok warga negara, salah satunya yaitu komunitas motor vespa. Komunitas motor vespa dalam setiap kegiatannya selalu mendasari kegiatan tersebut agar selalu sesuai dengan dasar negara. Dengan secara sadar tujuan-tujuan dari setiap komunitas motor vespa tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai Pancasila tersebut. Seperti kepedulian sosial salah satunya, komunitas motor vespa lebih terkenal dengan kepedulian sosialnya dalam setiap kegiatannya. Kepedulian sosial merupakan salah satu indikator agar terbentuknya suatu negara yang terintegrasi.

Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam komunitas motor vespa dalam mewujudkan integrasi nasional dapat dilakukan. Dengan komunitas yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya serta berkomitmen untuk terus bersama-

sama komunitas dapat mempermudah dalam mewujudkan integrasi nasional dengan tetap melakukan kegiatan yang berpedoman pada dasar negara yaitu Pancasila.

Daftar Rujukan

- Ahmad Kosasih Djahiri. 1995/1996. Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pelajaran Nilai dan Moral PVCT. Purwakarta: IKIP
- Bakry, Noor Ms. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David W. MC Millan, David Chavis. 1986. *Sense Of Community: A Definition And Theory*. Jurnal Of Community Psychology VOL 14, 1986
- Dewey, J. 1916. *Democracy and Education*. New York : Mc Millan
- Dwi Susilo, K Rahmad, 2008. 20 Tokoh sosiologi modern, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kaelan dan Achmad Zubaidi. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan, M.S. 2013. Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya
- Kaelan, M.S., 2010. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma
- Latif, Yudi. 2011. Revitalisasi Pancasila di Tengah Dua Fundamentalisme. Jakarta : Journal dignitas Volume VII No. 2 Tahun 2011
- Maryanto, dkk. 2017. The Law Politics in Indonesia's Pancasila and Citizenship Education Curriculum Revitalization of 2013. Kanada : Journal Canadian Center of Science and Education Vol. 13, No. 9
- Meinarno dan Mashoedi. 2016. Pembuktian kekuatan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan kewarganegaraan. Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 1, Nomor 1, Juni 2016. Jakarta : Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 1, Nomor 1, Juni 2016
- Mutiani. 2015. Reaktualisasi Pengamalan Nilai Pancasila Untuk Demokrasi Indonesia. Kalimantan: SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 2 (2), 2015, 176-183.
- Rahayu, Ani Sri. 2013. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn). Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto. 2016. Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara. Jakarta : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 2, No. 1, Maret 2016
- Taniredja, dkk. 2012. The Appropriate Pancasila Education Contents to Implant Lofty Values for Indonesian Students. EDUCARE: International Journal for Educational Studies, 5(1)
- Zabda, Sutan Syahrir. 2016. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Solo: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.2, Desember 2016